

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

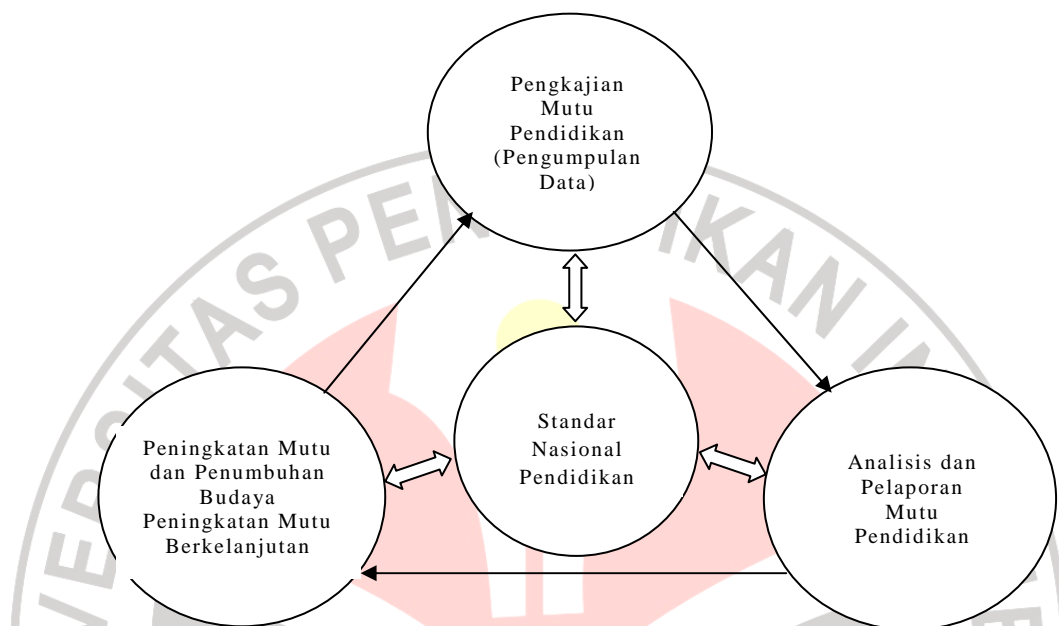
### **1.1 Latar Belakang**

Hak negara terhadap pengajaran dan pendidikan diterimanya dari Tuhan. Hak tersebut disebabkan karena kekuasaan yang menjadi milik negara untuk memajukan kesejahteraan umum, yang sudah menjadi tujuannya. Negara mempunyai hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi semua warga negaranya.

Penjaminan mutu pendidikan adalah serentetan proses dan sistem yang saling berkaitan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data tentang kinerja dan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, program, dan lembaga pendidikan. Terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan diharapkan banyak pihak, terutama yang berkaitan langsung dengan pendidikan, akan mempercepat penerapan penjaminan mutu pendidikan di Indonesia.

Penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia berkaitan dengan pengkajian mutu pendidikan, analisis dan pelaporan mutu pendidikan, dan peningkatan mutu dan penumbuhan budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan. Banyak hasil riset yang mengatakan bahwa sekolah merupakan pihak yang memberikan kontribusi terbesar pada proses dan hasil penjaminan mutu dan peningkatan mutu, sedangkan masyarakat, penyelenggara pendidikan, dan pemerintah daerah memberikan fasilitas dalam

pelaksanaan penjaminan mutu tersebut. Hubungan antar aspek utama dalam sistem penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Ikhtisar Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia  
Sumber: Depdiknas (2008)

Satuan pendidikan merupakan pelaksana penjaminan mutu memiliki tugas dan kewenangan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan proses penjaminan mutu guna mencapai delapan Standar Nasional Pendidikan.
- b. Melakukan evaluasi diri sebagai dasar perencanaan program pemenuhan dan peningkatan mutu secara internal dan data dasar yang diperlukan oleh unit lain guna mendukung pemenuhan standar dan pengembangan mutu pendidikan.

- c. Menyediakan data bagi pihak lain guna kepentingan akreditasi, kebijakan peningkatan mutu pendidikan, fasilitasi, pemenuhan standar, perencanaan program, dan audit kinerja.
- d. Menyusun pelaporan pemetaan mutu satuan pendidikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Mengacu kepada referensi di atas, Sekolah Dasar yang merupakan satuan pendidikan mempunyai tugas dan kewenangan untuk melakukan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan, yang salah satunya melalui pemenuhan standar kompetensi pendidik. Kompetensi pendidik adalah salah satu standar yang ditetapkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yaitu tentang Standar Nasional Pendidikan yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ada delapan Standar Nasional Pendidikan yang pada saat ini merupakan program pemerintah kepada satuan atau program pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan bertahap, yaitu Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Proses, Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian. Dalam rangka pencapaian standar nasional pendidikan ini, telah pula dirancang dan dilaksanakan program evaluasi diri sekolah pada tiap-tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini.

Tenaga pendidik atau guru adalah salah satu sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan, yaitu pendidikan profesi guru. Sebagai salah satu aset yang sangat berperan dalam organisasi, dalam hal ini satuan pendidikan, karena

sangat mempengaruhi efektivitas, efisiensi, dan produktivitas organisasinya, guru sangat memerlukan pembinaan bagi keberlangsungan profesi dan peningkatan profesionalnya.

Guru Sekolah Dasar (SD) adalah suatu aset sumberdaya manusia yang dimiliki Indonesia karena jumlahnya yang besar pada tiap-tiap propinsi. Pembinaan terhadap guru SD sangatlah penting karena berhubungan erat dengan mutu kinerja guru itu sendiri. Salah satu kinerja yang perlu diperhatikan oleh guru yang langsung terjadi di dalam kelas adalah kinerja mengajarnya, hal ini mengingat guru SD mengelola pendidikan dasar bagi peserta didik, di mana pendidikan dasar yang akan diberikan merupakan pondasi dasar pengetahuan dan pengalaman bagi keberlanjutan pendidikan peserta didik ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Berkenaan dengan tujuan yang demikian, maka diperlukan guru yang mumpuni yang memiliki mutu atau kualitas kinerja mengajar yang tinggi dalam rangka nantinya mencapai keluaran Sekolah Dasar yang bermutu.

Peserta didik Sekolah Dasar mempunyai karakteristik yang berbeda dengan peserta didik pada jenjang sekolah menengah. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan anak usia Sekolah Dasar menurut Yusuf dan Sugandhi (2011:59) diantaranya:

a. Perkembangan fisik-motorik

Fase usia 7-12 tahun merupakan fase yang ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Masa ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik. Perkembangan fisik

yang normal merupakan faktor penentu (*determinant factor*) kelancaran proses belajar, baik dibidang pengetahuan atau keterampilan.

b. Perkembangan intelektual

Pada usia Sekolah Dasar, anak telah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Untuk mengembangkan daya nalar, daya cipta, atau kreativitas anak, maka kepada anak perlu diberikan peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat, atau menilai (memberi kritik).

c. Perkembangan bahasa

Usia Sekolah Dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada awal masa ini anak telah mengenal sekitar 2500 kata, sedangkan pada masa akhir anak telah menguasai sekitar 5000 kata.

d. Perkembangan emosi

Pada usia sekolah, khususnya kelas IV-VI, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karenanya anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan ini didapat melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

e. Perkembangan sosial

Artinya pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok,

tradisi, dan moral agama. Hal ini dapat dilihat dari perluasan hubungan, selain dengan para anggota keluarga juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

f. Perkembangan kesadaran beragama

Pada masa usia Sekolah Dasar, kesadaran beragama anak ditandai dengan sikap keagamaan anak yang masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian, pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.

Berdasarkan dari keadaan dan karakteristik perkembangan anak Sekolah Dasar, maka dibutuhkan para pendidik yang sesuai dengan keadaan dan karakteristik perkembangan anak usia Sekolah Dasar selama proses pembelajaran. Oleh karena itu mutu mengajar guru sangat perlu diperhatikan guna menghasilkan lulusan yang bermutu pula.

Mutu kinerja mengajar seorang guru mensyaratkan beberapa kompetensi yang harus melekat dalam dirinya dan melihat keluaran (output) selama proses pembelajaran yang dilakukannya. Majid (Salmah, 2011:2) mengatakan standar kompetensi guru adalah “suatu ukuran atau yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.”

Pengadaan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang merupakan bagian dari gugus sekolah sebagai wadah profesi bagi guru SD merupakan salah satu cara



menyediakan sarana dalam pembinaan kompetensi guru SD, salah satunya kompetensi pedagogik. Pembinaan yang dilakukan oleh wadah profesi guru (KKG) dimaksudkan untuk menuju kepada peningkatan kualitas kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal khususnya dalam hal ini kualitas dalam meletakkan pondasi pendidikan dasar bagi peserta didik yang nantinya merupakan keluaran Sekolah Dasar atau *output* Sekolah Dasar.

Data Renstra Kemendiknas menyebutkan bahwa pada tahun 2009 kondisi guru Sekolah Dasar yang berkualifikasi S-1/D4 berkisar 24.6% dan guru Sekolah Dasar yang bersertifikat berkisar 14%. Keadaan yang demikian secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia, seperti yang dikutip oleh *Human Development Index (HDI)* tahun 2008 bahwa untuk propinsi Lampung, harapan hidup, angka literasi penduduk dan rata-rata tahun sekolah menempati angka 17 dari 33 propinsi. Berdasarkan hal ini, kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah adalah peningkatan kualifikasi dan sertifikasi pendidik serta peningkatan mutu lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan dan lulusannya. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah.

Data lain yang dapat menjadi pertimbangan bagi usaha peningkatan mutu pendidikan adalah hasil studi internasional yang disebut sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global menurut Hayat dan Yusuf (2010:7), yaitu:

a. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*)

PIRLS merupakan studi dalam siklus lima tahunan yang telah dilaksanakan di Indonesia. Skor retata pada studi tahun 2009 sebagai berikut: 75.5 (Hongkong), 74.0 (Singapura), 65.1 (Thailand), 52.6 (Filipina), 51.7 (Indonesia). Studi ini melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran.

Tahun 2006 menunjukkan bahwa skor retata literasi membaca siswa Indonesia adalah 407 untuk siswa secara keseluruhan yang terbagi atas skor rerata 417 untuk siswa perempuan dan skor 398 untuk siswa laki-laki. Hal ini berarti Indonesia termasuk negara yang prestasi membacanya berada di bawah rerata negara peserta PIRLS 2006 secara keseluruhan, yaitu masing-masing 500, 510, dan 493. Posisi Indonesia berada pada posisi kelima dari urutan terbawah atau sedikit lebih tinggi dari Qatar (356), Kuwait (333), Maroko (326), dan Afrika Utara (304).

b. PISA (*Programme for International Student Assessment*).

Studi ini bertujuan meneliti secara berkala tentang kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas IX dan X) dalam membaca, Matematika, dan IPA. Hasil studi mengungkapkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia dapat digolongkan sangat rendah dibandingkan siswa seusia mereka yang ada di manca negara. Sebanyak 42 negara yang disurvei, Indonesia menduduki



peringkat ke-39 dengan rerata nilai 371, sedikit di atas Albania (349) dan Peru (327).

Hasil studi PISA menunjukkan bahwa sebanyak 31.1% siswa Indonesia berada di bawah tingkat literasi-1, 37.6% berada pada tingkat literasi-1, 24.8% pada tingkat literasi-2, 6.1% pada tingkat literasi-3, dan hanya 0.4% pada literasi-4, dan tidak ada yang meraih nilai pada tingkat literasi-5.

Pada studi literasi membaca tahun 2006, Indonesia berada pada urutan ke-48 dengan skor 393.

Pada studi literasi Matematika tahun 2006 Indonesia berada pada posisi 50 dari 57 negara peserta dengan skor rerata 391 yang berarti ada kenaikan prestasi sebesar 31 poin dibandingkan dari tahun sebelumnya.

PISA 2006 yang berfokus pada literasi IPA dari 57 negara peserta, siswa Indonesia mencapai posisi ke-50 dengan skor rerata 393. Pada studi sebelumnya, siswa Indonesia berada pada kelompok bawah dengan nilai rata-rata 395. Dengan demikian pada literasi IPA malah mengalami penurunan pencapaian kendati tidak terlalu signifikan sebanyak 2 poin.

Selain dari hasil-hasil yang dicapai oleh siswa, pendidikan guru juga masih rendah, hal ini didasarkan data Ditjen PMPTK hingga tahun 2007, terhimpun data guru-guru yang berkualifikasi S-1 (sarjana) pada masing-masing jenjang satuan pendidikan yaitu 16,57% pada guru SD, 61,31% pada guru SMP, 83,34% pada guru SMA, dan 77,53% pada guru SMK (Musfah, 2011:4).

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan, perlu kiranya semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan mengerahkan seluruh tenaga, waktu, dan dana untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya mutu guru SD yang menjadi ujung tombak peletakan pondasi pendidikan dasar bagi peserta didik khususnya dan manusia Indonesia umumnya, sehingga tercapai tujuan pendidikan di Indonesia. Banyak belajar dari sejarah pendidikan bahwa diantara faktor yang berpotensi menurunkan mutu atau yang tidak mendukung peningkatan mutu adalah kebiasaan untuk berkompromi dengan mutu. Kendati kita sering berhadapan dengan situasi yang tidak banyak memberikan peluang kecuali berkompromi, untuk melangkah ke depan, mutu tetap harus diutamakan.

Beberapa permasalahan umum yang ada di Sekolah Dasar yang berkaitan dengan kinerja mengajar guru yakni:

- a. Masih banyak guru yang kurang mampu menjabarkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran.
- b. Masih banyak guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam penggunaan metode dan media belajar.
- c. Masih banyak guru yang menggunakan sumber belajar hanya berupa buku saja (kurang variasi dalam menggunakan sumber-sumber belajar).
- d. Masih banyak guru yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas.
- e. Masih banyak sikap guru yang kurang menunjukkan keteladanan kepada anak didiknya atau pun masyarakat sekitar.
- f. Masih banyak guru yang kurang dalam melakukan penelitian dan kajian kritis dalam latar belakang keilmuannya.

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusia yang ada didalamnya dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, semakin baik tingkat pendidikannya dan sebaliknya. Keadaan ini sangat bergantung kepada mutu kinerja guru sebagai tenaga pendidik bagi anak bangsa (manusia).

Untuk menjawab semua pertanyaan tersebut, penulis bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Keterlibatan Guru di Kelompok Kerja Guru dan Kaitannya terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik serta Dampaknya pada Mutu Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Metro Barat.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Guru sebagai suatu profesi menuntut profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Tugas guru sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik, sedangkan tugas guru sebagai pengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, serta tugas guru sebagai pelatih adalah mengembangkan dan menerapkan keterampilan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Kinerja mengajar seorang guru umumnya dipengaruhi oleh kompetensi dan motivasi yang ada pada dirinya dan terhadap apa yang telah dihasilkan dari kinerja mengajar yang dilakukannya. Selain itu beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru antara lain keterlibatan guru tersebut dalam

wadah profesi guru. Kita mengenal wadah profesi guru untuk guru Sekolah Dasar yang disebut dengan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru harus menjadi perhatian yang serius dalam usaha peningkatan prestasi siswa yang merupakan hasil yang dapat dilihat dari kinerja mengajar seorang guru. Ada beberapa penelitian yang mengatakan bahwa di sekolah-sekolah terbaik yang ada di dunia, kualitas pendidikan di sekolah tidak akan melebihi kualitas guru-gurunya. Mc Kinsey dalam Sutresna (2011) membuktikan bahwa kualitas guru merupakan unsur yang sangat penting dibandingkan dengan yang lainnya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang sangat penting bagi anak didik karena pada Sekolah Dasar ini dipancarkan/dibentuk pondasi dasar bagi anak didik untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru yang merupakan komponen yang utama di satuan pendidikan perlu mendapatkan sarana dan prasarana bagi penunjang peningkatan kinerja mengajarnya.

Pada realitanya usaha untuk mewujudkan tujuan ideal tentang kualitas kinerja mengajar guru ternyata banyak dihadapkan pada berbagai faktor. Kompleksnya faktor yang mempengaruhi mutu kinerja mengajar guru Sekolah Dasar mendasari pembatasan kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian latar belakang masalah tentang penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya pencapaian standar kompetensi pendidik

dan mutu keluaran yang diinginkan, maka penulis membatasi variabel penelitian pada keterlibatan guru di KKG dan kaitannya dengan peningkatan kompetensi pedagogik yang mempengaruhi kinerja mengajar guru.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Kelompok Kerja Guru yang merupakan salah satu wadah profesi bagi guru untuk melakukan kegiatan diskusi dalam rangka peningkatan kompetensinya. Diskusi yang dilakukan nantinya akan secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja mengajar guru tersebut di dalam kelas, karena banyak ilmu dan pengalaman yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi yang didapat.

Untuk pengembangan profesi berkelanjutan bagi guru-guru, maka pemerintah, dalam hal ini instansi yang terkait secara langsung pada masalah ini perlu dengan serius menangani kualitas guru. Proses penilaian kerja guru harus benar-benar dilakukan dengan akuntabel dan transparan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran keterlibatan guru di KKG yang diukur berdasarkan persepsi gurunya?
- b. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar yang diukur dari persepsi gurunya didasarkan kepada pengalaman, pengetahuan, perasaannya selama proses belajar mengajar?
- c. Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru Sekolah Dasar yang diukur dari persepsi gurunya didasarkan kepada pengalaman, pengetahuan, dan perasaannya selama proses belajar mengajar?

- d. Bagaimana pengaruh keterlibatan guru di KKG terhadap peningkatan kompetensi pedagogik?
- e. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik terhadap mutu kinerja mengajar?
- f. Bagaimana pengaruh keterlibatan guru di KKG terhadap mutu kinerja mengajar melalui peningkatan kompetensi pedagogik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan serta memiliki arah yang jelas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yakni:

- a. Mengetahui gambaran mengenai keterlibatan guru di KKG yang ada di Kecamatan Metro Barat.
- b. Mengetahui gambaran mengenai kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Kecamatan Metro Barat.
- c. Mengetahui gambaran mengenai kinerja mengajar guru yang ada di Kecamatan Metro Barat.
- d. Mengetahui pengaruh keterlibatan guru di KKG terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Kecamatan Metro Barat.
- e. Mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik terhadap mutu kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kecamatan Metro Barat.
- f. Mengetahui pengaruh keterlibatan guru di KKG terhadap kinerja mengajar guru melalui peningkatan kompetensi pedagogik.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan dan dirumuskan hasilnya, ada beberapa manfaat yang ingin dipetik, antara lain:

- a. Bagi praktisi pendidikan terutama yang berhubungan langsung dengan pembinaan kompetensi pedagogik, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan kendala dalam program pembinaan guru SD melalui KKG, khususnya di Kecamatan Metro Barat, umumnya Propinsi Lampung bahkan penyelenggaraan pembinaan guru SD di Indonesia.
- b. Bagi pengambil kebijakan bidang profesi guru (LPMP, Dinas Pendidikan Propinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota), hasil penelitian ini dapat mengungkapkan arti baru dan referensi bagi upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru SD melalui KKG khususnya, dalam rangka peningkatan kualitas guru SD yang dibutuhkan di lapangan, peningkatan mutu layanan pendidikan di tingkat SD, dan memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat dirumuskan dalam suatu kebijakan sebagai upaya menyempurnakan pembinaan kemampuan profesional guru SD.
- c. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan pemikiran tentang manajemen pendidikan khususnya penjaminan mutu pendidikan.

